

Analisis Strategi Pembelajaran Alquran

Khoirul Bariyah*, Siti Aniah, Mardianto, Nirwana

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

As a guide for humans in managing their lives in order to obtain physical and spiritual happiness, in this world and in the hereafter. To be able to learn and understand the content or content of the Qur'an is not easy, therefore the teacher or cleric must have a strategy, method or method in teaching it. The methods commonly used in an effort to be able to read the Qur'an properly and correctly in many TPQ or TPA include the Jibril, Bagdadi, Qiro'ati method, the Iqro method and the An-Nahdhiyah method. Among the stages of learning the Qur'an is by reading, translating and interpreting. As we know the first commandment when the Qur'an was revealed to the prophet Muhammad was reading, which of course has a very broad understanding. Then in another verse Allah SWT commands us to read the Qur'an with Tartil. In Abdullah bin Ahmad an-Nasafi's view "tartil" is to clarify the reading of all hijaiyah letters, maintain places to stop reading (waqaf), and perfect harokat. in reading. Meanwhile, Sayyidina Ali bin Abi Talib equated "tartil" with tajwid, namely improving the reading of the letters and knowing the stopping places (waqaf). In contrast to Ibn Kathir who interprets "tartil" as a slow reading that can help towards the level of understanding and contemplation of the Qur'an. In line with Ibn Kathir, Fakhrr Rozy in his commentary said "tartil" is to clarify and perfect the reading of all letters by giving all their rights by not hastily in reading the Qur'an.

ARTICLE HISTORY

Submitted	01 September 2021
Revised	25 August 2021
Accepted	18 August 2021

KEYWORDS

Analysis; Learning Strategy; Alquran

CITATION (APA 6th Edition)

Bariyah*, Aniah, Mardianto, Nirwana. (2021). Analisis Strategi Pembelajaran Alquran. *Hijaz*. 1(1), 1-5

*CORRESPONDANCE AUTHOR

Khoirulbariyah123@gmail.com

PENDAHULUAN

Alquran merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang memiliki kemukjizatan. Lafal membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, yang tertulis secara mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat al-Nas (Munawar and Halim, 2002, p. 5). Sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya agar memperoleh kebahagiaan lahir dan bathin, di dunia dan di akhirat kelak. Untuk dapat mempelajari dan memahami isi atau kandungan Alquran tidaklah mudah, oleh karena itu guru atau ustadz harus mempunyai strategi, cara atau metode dalam mengajarkannya. Metode yang biasa digunakan agar mampu membaca Alquran dengan baik dan benar pada banyak TPQ atau TPA diantaranya adalah metode Jibril, Bagdadi, Qiro'ati, metode Iqro' dan metode An-Nahdhiyah.

Diantara tahapan pembelajaran Alquran ialah dengan cara membaca, menerjemahkan dan menafsirkan. Sebagaimana kita ketahui perintah pertama ketika Alquran diturunkan kepada nabi Muhammad adalah membaca, yang tentunya mengandung pengertian yang sanagat luas. Kemudian pada ayat yang lainnya Allah SWT memerintahkan kita untuk membaca Alquran dengan Tartil. Dalam pandangan Abdullah bin Ahmad an-Nasafi "tartil" adalah memperjelas bacaan semua huruf hijaiyah, memelihara tempat-tempat menghentikan bacaan (waqaf), dan menyempurnakan harokat dalam bacaan. Sementara Sayyidina Ali bin Abi Thalib menyamakan "tartil" dengan tajwid, yaitu membaguskan bacaan-bacaan huruf-huruf dan mengenal tempat-tempat berhenti (waqaf). Berbeda dengan Ibnu Katsir yang mengartikan "tartil" sebagai bacaan perlahan-lahan yang dapat membantu menuju tingkat pemahaman dan perenungan Alquran. Sejalan dengan Ibnu Katsir, Fakhrr Rozy dalam tafsirnya mengatakan "tartil" adalah memperjelas dan menyempurnakan bacaan semua huruf dengan memberikan semua hak-haknya dengan cara tidak tegesa-gesa dalam membaca Alquran.

Untuk dapat membaca Alquran dengan tartil dan sesuai kaidah-kaidah yang berlaku diperlukan suatu bidang disiplin ilmu yang lazim disebut ilmu tajwid. Ilmu yang dapat mengantarkan para pembaca Alquran mampu membaca dengan benar teratur, indah dan fasih sehingga terhindar dari kekeliruan atau kesalahan dalam membacanya.

PEMBAHASAN

Pengertian Strategi Pembelajaran Alquran

Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pembelajaran, Nana Sudjana mengatakan bahwa strategi mengajar adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pembelajaran) agar dapat mempengaruhi siswa (peserta didik) mencapai tujuan pembelajaran (TIK) secara lebih efektif dan efisien (HM and H. Abu Ahmadi, 2005, p. 133).

Mc. Leod (dalam Muhibbin), mengutarakan bahwa secara harfiah dalam bahasa Inggris, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan strategem yakni siasat atau rencana (Syah and Wardan, 2003, p. 214). Sedangkan menurut Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya Strategi yang mantap adalah langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan metode dan teknik tertentu (Tadjab and Muhaimin, 1996, p. 127).

Jadi strategi adalah teknik yang harus dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas. Hal itu bertujuan agar pelajaran mudah dimengerti, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik. Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran. Demikian juga dengan proses pembelajaran Alquran, strategi sangat diperlukan. Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Keduanya (pe-an) termasuk konfiks nominal yang bertalian dengan prefiks verbal “me” yang mempunyai arti proses (DEPDIKBUD, 2000, p. 644). Menurut Arifin, belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu (Arifin, 1976, p. 172). Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, maka keberhasilan belajar terletak pada adanya perubahan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan adanya ciri-ciri belajar, yakni:

1. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial.
2. Perubahan tersebut pada pokoknya berupa perubahan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
3. Perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha (Muhaimin, Ghofir, and Rahman, 1996, p. 44).

Hamalik berpendapat bahwa, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2003, p. 57). Sedangkan mengenai pengertian Alquran penulis mengutip pendapat Quraisy Shihab, bahwa Alquran biasa didefinisikan sebagai “firman-firman Allah yang disampaikan oleh Malikat Jibril AS. Sesuai redaksinya kepada nabi Muhammad SAW, dan diterima oleh umat secara tawatur” (Shihab, 2003, p. 43). Jadi dari ketiga pengertian istilah di atas, maka yang dimaksud dengan strategi pembelajaran Alquran adalah langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan teknik dan metode tertentu dalam proses pembelajaran Alquran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi strategi pembelajaran Alquran adalah langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan metode dan teknik tertentu dalam pembelajaran Alquran.

Strategi Pembelajaran Alquran

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku anak didik setelah anak didik tersebut menerima, menanggapi, menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan oleh pengajar. Hal ini berarti bahwa dalam proses pembelajaran Alquran, ada fase-fase atau tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh siswa. Rangkain fase-fase ini dapat ditemukan dalam setiap jenjang pendidikan.

Di dalam melaksanakan pembelajaran Alquran seharusnya disertai dengan tujuan yang jelas, terkait dengan sistem dalam proses pencapaian tujuan lembaga pendidikan Alquran. Strategi pembelajaran Alquran menurut Zarkasyi adalah sebagai berikut:

1. Sistem sorogan atau individu (privat). Dalam prakteknya siswa bergiliran satu persatu menurut kemampuan membacanya, (mungkin satu, dua, atau tiga bahkan empat halaman).
2. Klasikal individu. Dalam prakteknya sebagian waktu guru dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran, sekedar dua atau tiga halaman dan seterusnya, sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian dinilai prestasinya.
3. Klasikal baca simak. Dalam prakteknya guru menerangkan pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para siswa pada pelajaran ini di tes satu persatu dan disimak oleh semua siswa. Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran berikutnya (Zarkasyi, 1987, pp. 13–14).

Degeng, memasukkan strategi pembelajaran ke dalam metode pembelajaran yang diklasifikasikan lagi menjadi tiga, yaitu:

1. Strategi Pengorganisasian (organizational strategy) adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. "Mengorganisasi" mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan lain yang setingkat dengan itu.
2. Strategi Penyampaian (deleverly strategy) adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa dan atau untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari siswa. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini. Degeng menyebutkan strategi penyampaian mempunyai dua fungsi, yaitu: (a) menyampaikan isi pembelajaran kepada si-belajar. (b) menyediakan informasi atau bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja (seperti latihan dan test).
3. Strategi Pengelolaan (Management Strategy) adalah metode untuk menata interaksi antara si-belajar dan variable metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran (Degeng, 1989, pp. 14–16).

Metode Pembelajaran Alquran dan Media Pembelajaran Alquran

Metode mempunyai peranan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Secara umum, menurut Husni Syekh Utsman, terdapat tiga asas pokok yang harus diperhatikan guru dalam rangka mengajar bidang studi apapun, yaitu:

1. Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang telah dikenal santri hingga kepada hal-hal tidak diketahui sama sekali.
2. Pembelajaran dimulai dari hal yang termudah hingga hal yang tersulit,
3. Pembelajaran dimulai dari yang sederhana dan ringkas hingga hal-hal yang terperinci (Taufiqurrochman, 2005, p. 41) .

Metode pembelajaran Alquran itu banyak sekali macamnya, antara lain sebagai berikut:

1. Metode Jibril. Pada dasarnya, terminologi (istilah) metode jibril yang digunakan sebagai nama dari pembelajaran Alquran, dilatar belakangi perintah Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Alquran yang telah diwahyukan oleh Malikat Jibril, sebagai penyampai wahyu. Menurut KH. M. Bashori Alwi (dalam taufigurrohman), sebagai pencetus metode Jibril, bahwa teknik dasar metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang-orang yang mengaji. Guru membaca satu dua kali lagi yang kemudian ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas.

Metode Jibril memiliki dua tahapan, yaitu: tahqiq dan tartil. Tahap tahqiq adalah pembelajaran membaca Alquran dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf secara tepat dan benar sesuai dengan makhroj dan sifat-sifat huruf. Tahap tartil adalah tahap pembelajaran membaca Alquran dengan durasi sedang bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru, lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang. Di samping pendalaman artikulasi dalam tahap tartil juga diperkenalkan praktek hukum-hukum ilmu tajwid seperti: bacaan mad, waqaf dan ibtida', hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati dan sebagainya.

2. Metode Al-Baghdadi, adalah metode tersusun (tarkibiyah) yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode alif, ba', ta'. Metode ini adalah metode yang paling awal muncul dan digunakan masyarakat. Buku metode AlBaghdady ini hanya terdiri dari satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan Alquran kecil atau Turutan. Hanya sayangnya belum ada seorangpun yang mampu mengungkap sejarah penemuan, perkembangan dan metode pembelajarannya sampai saat ini. Cara pembelajaran metode ini dimulai dengan mengajarkan huruf hijaiyah, mulai dari alif sampai ya'. Dan pembelajaran tersebut diakhiri dengan membaca juz 'Amma. Dari sinilah kemudian santri atau anak didik boleh melanjutkan ketingkat yang lebih tinggi yaitu pembelajaran AlQur'an besar atau Qaidah Baghdadiyah.

3. Metode Iqra', adalah suatu metode membaca Alquran yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan Iqra' terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode Iqra' disusun Oleh Ustad As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Kitab iqra' dari keenam jilid tersebut di tambah satu jilid lagi yang berisi tentang do'a-do'a. Buku metode Iqra' ada yang tercetak dalam setiap jilid dan ada yang tercetak dalam enam enam jilid sekaligus. Dimana dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajarkan Alquran. Adapun metode ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Alquran dengan fasih). Dalam metode ini sistem CBSA (cara belajar santri aktif) (As'ad, 2000, p. 1).

4. Metode Qiro'ati, adalah suatu metode membaca Alquran yang langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Adapun dalam pembelajarannya metode Qiroaty, guru tidak perlu memberi tuntunan membaca, namun langsung saja dengan bacaan yang pendek, dan pada prinsipnya pembelajaran Qiroati adalah: (a) Prinsip yang dipegang guru adalah Ti-Was-Gas (Teliti, Waspada dan Tegas). (b) Teliti dalam memberikan atau membacakan contoh. (c) Waspada dalam menyimak bacaan santri. (d) Tegas dan tidak boleh ragu-ragu, segan atau berhati-hati, pendek kata, guru harus bisa mengkoordinasi antara mata, telinga, lisan dan hati. (e) Dalam pembelajaran santri menggunakan sistem Cara Belajar Santri Aktif (CBSA) atau Lancar, Cepat dan Benar (LCTB) (Zarkasyi, 1987, pp. 12–13).

Secara umum alat bantu atau media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran Alquran, sebagai berikut :

1. Alat bantu pandang; seperti: papan tulis, gambar, lisan, dan isyarat tangan guru, dan kartu-kartu huruf hijaiyah.
2. Alat bantu dengar; seperti compact disc (CD, MP3), kaset, radio dan tape recorder. Bunyi-bunyi huruf arab dapat diperdengarkan kepada santri melalui tape recorder untuk melatih pendengaran dan pengucapan.

3. Alat bantu pandang-dengar; seperti: VCD, DVD, kaset video computer, internet, televisse, aplikasi berbasis Android, laboratorium dan studio.

SIMPULAN

Strategi pembelajaran Alquran yang lazim dikenal ada dua macam. Pertama, klasikal dapat digunakan pada saat menyampaikan materi yang bersifat teori jadi dari segi waktu lebih efektif dan efisien. Artinya banyak anak yang bisa mendengarkan dan menerima materi tersebut, adapun kelemahannya guru tidak mengetahui secara keseluruhan apakah anak paham atau tidak tentang materi yang disampaikan. Padahal materi yang disampaikan adalah modal untuk praktek melafalkan Al-Qur'an secara baik dan benar terutama dalam hal ilmu Tajwid. Kemudian begitu juga halnya dengan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama guru membacakan bacaan dan santri mengikuti bacaan guru. Kedua, untuk sorogan dilakukan ketika guru mentashih atau mentahsin bacaan santri, dengan strategi ini guru lebih dapat mengetahui bacaan santri apakah sudah benar sesuai dengan kaidah membaca AL-Qur'an.

REFERENSI

- Arifin, M. (1976). Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga Sebagai Pola Pengembangan Metodologi (Cet. 3). Jakarta: Bulan Bintang.
- As'ad, H. (2000). Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an. Yogyakarta: AMM.
- Degeng, N. S. (1989). Ilmu Pembelajaran Taksonomi Variable. Jakarta: Depdikbud.
- DEPDIKBUD. (2000). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamalik, O. (2003). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- HM, ad R., and H. Abu Ahmadi. (2005). Pengelolaan Pengajaran (R. Cipta, ed.). Jakarta.
- Muhaimin, Ghofir, A., and Rahman, N. A. (1996). Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama. Surabaya: Citra Media.
- Munawar, S. A. H. Al, and Halim, A. (2002). Al-Qur'an : Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki. Jakarta: Ciputat Pers.
- Shihab, M. Q. (2003). Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib. Bandung: Mizan Pustaka.
- Syah, M., and Wardan, A. S. (2003). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tadjab, and Muhaimin. (1996). Dasar-dasar Kependidikan Islam (suatu pengantar ilmu pendidikan islam). Surabaya: Karya Aditama.
- Taufiqurrochman. (2005). Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM. Bashori Alwi. Malang: IKAPIQ.
- Zarkasyi. (1987). Merintis Qiroati Pendidikan TKA. Semarang: Cipta Karya.